

Persaingan Antara Sesama Mucikari dalam Prostitusi Pelajar di Kota Padang

Randha Rizky¹, Erianjoni Erianjoni², Mira Hasti Hasmira³

^{1,2,3}**Universitas Negeri Padang**

email : randharizky95@gmail.com, erian_joni@yahoo.com, mira-hasti@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan deskripsikan persaingan antara sesama mucikari dalam prostitusi pelajar di Kota Padang. Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teori interaksi sosial yang dikemukakan oleh Gillin dan Gillin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus. Pemilihan informan dilakukan secara *snowball sampling* dengan jumlah informan 17 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi partisipasi pasif, wawancara mendalam, dokumentasi, serta validitas data dilakukan dengan triangulasi data. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis interaktif seperti yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman dengan langkah-langkah pengumpulan data, reduksi, penyajian dan kesimpulan. Hasil penelitian dari persaingan antara sesama mucikari dalam prostitusi pelajar di Kota Padang adalah; 1) persaingan dalam mencari dan mempertahankan pelanggan, 2) persaingan dalam mencari dan mempertahankan *pere*, 3) persaingan dalam membentuk dan mempertahankan jaringan.

Kata kunci: Pola prostitusi, Persaingan, Jaringan sosial, Kelompok-kelompok mucikari

Abstrack

This study aims to explain and describe the competition between fellow pimps in student prostitution in the city of Padang. This study was analyzed using the theory of social interaction proposed by Gillin and Gillin. This study uses a qualitative approach to the type of case study research. The selection of informants was carried out by snowball sampling with the number of informants being 17 people. Data collection was carried out by passive participation observation, in-depth interviews, documentation, and data validity carried out by data triangulation. The data obtained were analyzed using interactive analysis such as the one developed by Miles and Huberman with the steps of data collection, reduction, presentation and conclusion. The results of the study of competition between fellow pimps in student prostitution in the city of Padang are; 1) competition in finding and retaining customers, 2) competition in seeking and retaining customers, 3) competition in forming and acting on networks.

Keywords: *Patterns of prostitution, Competition, Social networks, Pimp groups*

Pendahuluan

Praktek prostitusi adalah masalah klasik yang selalu ada ditengah-tengah kehidupan masyarakat hingga sampai sekarang ini, namun tetap terasa baru untuk dibicarakan dan dibahas. Sulit untuk menentukan secara pasti kapan munculnya profesi ini. Ada beberapa pendapat yang mengatakan bahwa prostitusi sudah terjadi sejak adanya norma perkawinan dalam masyarakat (Tjahjo, 1983: 5), di banyak negara kegiatan pelacuran itu dilarang bahkan dikenakan hukuman bagi yang melanggarnya dan kegiatan itu juga dianggap sebagai perbuatan hina oleh segenap anggota masyarakat. akan tetapi sejak adanya masyarakat manusia yang pertama hingga dunia akan kiamat nanti “mata pencaharian” (bisnis prostitusi) akan tetap ada, sukar, bahkan tidak mungkin untuk diberantas dari muka bumi, selama masih ada nafsu seks yang lepas dari kendali kemauan dan hati nurani, begitu banyak bisnis seks terjadi di kota-kota besar.

Karena pada umumnya prostitusi itu terselubung dan diam-diam kecuali di beberapa tempat yang terlokalisasi. Namun berbeda dengan penulis yang temui di Kota Padang Provinsi Sumatera Barat, bahwa kegiatan prostitusi terjadi secara terselubung atau diam-diam. Hal ini dikarenakan belum ada kebijakan yang mengizinkan pembukaan lokalisasi untuk prostitusi, hal ini tidak sesuai dengan ajaran agama islam dan adat minangkabau yaitu ‘Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah(ABS-SBK). Namun di sisi lain kegiatan prostitusi terus dijalankan meskipun itu secara diam-diam.

Dalam menjalankan praktek prostitusi aktor utama nya adalah mucikari, karena mucikari disana bersifat sebagai perantara dengan pelanggan dan *pere* namun hubungan mereka tersebut terikat oleh ikatan kepentingan (uang) maupun kesetian. Tetapi ada juga *pere* yang tidak menggunakan mucikari sebagai perantara mereka dengan pelanggan atau bisa disebut dengan pemain tunggal, mereka lebih memilih bertebaran di berbagai tempat dalam melakukan prakteknya seperti tempat hiburan malam (*Juliet room* dan *Teebox*), *Avanza* dan tempat kost (Erianjoni, 2012, <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/humanus/article/view/2159/1805>, diakses tanggal 26 febuari 2018). Dalam perkembangannya praktek prostitusi di Kota Padang makin meningkat dalam frekuensi dan kualitasnya. Hal itu terlihat dari peningkatan jumlah PSK yang terjaring penertiban Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP). Bedasarkan data tahun 2009-2017 yang dimuat dalam rekapitulasi kegiatan penertiban satuan Polisi Pamong Praja Kota Padang, dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 1. Jumlah PSK yang di Razia di Kota Padang dari Tahun 2009-2018 Menurut Kantor Satuan Polisi Pamong Praja Kota Padang

Tahun	Kasus
2009	236
2010	-
2011	107
2012	51
2013	73
2014	11
2015	-
2016	9
2017	22

(Sumber: Rekapitulasi Kegiatan Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) Kota Padang.)

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa pada tahun 2009 terjadinya peningkatan kasus PSK di Kota Padang. Mereka yang terlibat dalam kegiatan prostitusi diantaranya masih ada yang berstatus sebagai pelajar.

Untuk menanggulangi suatu kegiatan prostitusi itu ialah dengan mengetahui sebab-sebab terjadinya yang pada umumnya terjadi terhadap mereka yang masih berstatus sebagai pelajar dikarenakan rendahnya taraf kehidupan masyarakat, begitu banyak pengaruh barang mewah sehingga mendorong seorang untuk memilikinya, dikarenakan kehidupan rumah tangga yang tidak harmonis baik dibidang pergaulan, ekonomi atau hubungan seks yang tidak memuaskan, seringnya menonton film-film dan VCD porno, pengaruh gambar-gambar cabul di masyarakat dimana penggemarnya sebagian besar adalah remaja sekolah (Willis, 2005: 27-28).

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan salah satu mucikari yang berinisial JJ berumur 24 tahun, diketahui bahwa persaingan antara mucikari yang terjadi di Kota Padang (mereka melakukan persaingan tersebut secara sehat dengan menggunakan pola aturan main yang wajar dan terkadang ada juga yang melakukan persaingan yang tidak sehat dengan menghalalkan segala cara demi tercapainya sebuah kemenangan). Lebih lanjut JJ mengatakan setiap mucikari mempunyai strategi sendiri dalam mencari keuntungannya dari para pelanggan mereka. Selain itu peneliti juga meminta daftar-daftar nama mucikari yang dikenal oleh informan JJ untuk dijadikan informan berikutnya. Kemudian JJ memberikan sekitar 9 orang mucikari yang dikenalnya (Mucikari JJ, wawancara, 19 Maret 2018). Berikut daftar nama-nama mucikari yang diberikan oleh informan seperti yang terlihat pada tabel berikut :

Tabel 2. Daftar Nama Mucikari di Kota Padang

Nama Insial	Usia	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Jumlah anak galeh
JJ	24 tahun	Laki-laki	Pengangguran	6
VY	20 tahun	Perempuan	Pengangguran	6
GL	20 tahun	Laki-laki	Pengangguran	4
BU	23 tahun	Laki-laki	Pengangguran	5
IN	20 tahun	Perempuan	Pengangguran	4
YG	18 tahun	Laki-laki	Pelajar	3
SY	19 tahun	Perempuan	Pelajar	2
NN	19 tahun	Perempuan	Pelajar	3
AI	20 tahun	Laki-laki	Mahasiswa	7

(Sumber: hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan salah satu *mucikari* di Kota Padang yang dilakukan pada tanggal 17 Maret 2018)

Data di atas menunjukkan kini kaum laki-laki ternyata mayoritas sebagai mucikari di Kota Padang, dari segi usia mereka rata-rata berusia berumur 18 hingga 24 tahun ternyata dari mereka yang berkerja sebagai mucikari dan ada juga yang berlatar belakang sebagai mahasiswa dan ada juga yang berlatar belakang sebagai pelajar. Untuk membangun sebuah relasi sosial biasanya seorang mucikari harus bisa mempromosikan *perenya* kepada pelanggan yang mereka kenal. Data ini peneliti di dapatkan dari seorang informan (*key informan*) yang sudah dikenal oleh peneliti sebelumnya yang berinisial JJ, lebih lanjut JJ menguraikan nama-nama mucikari lain untuk dijadikan informan selanjutnya. Berdasarkan batasan masalah di atas, maka yang menjadi pertanyaan pada penelitian ini adalah : bagaimana persaingan antara sesama mucikari dalam prostitusi pelajar di Kota Padang. Penelitian ini dianalisis dengan teori interaksi sosial oleh Gillin dan Gillin dianggap relevan dalam mengkaji persaingan antara sesama mucikari dalam prostitusi pelajar di Kota Padang. Asumsi dasar dari teori interaksi sosial karena dari teori interaksi sosial yang dikemukakan oleh Gillin dan Gillin tersebut diperoleh

gambaran bahwa interaksi disasosiatif yang menimbulkan sebuah persaingan dan pertentangan dapat dilihat dari kegiatan prostitusi, dimana seorang mucikari yang mencari keuntungan di bidang ekonomi saling bersaing dengan mucikari lainnya dalam aktivitas prostitusi tanpa menggunakan kekerasan atau ancaman.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Padang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus. Pemilihan informan penelitian dilakukan secara *snowball sampling*, dengan informan penelitian berjumlah 17 orang diantaranya; mucikari, *pere*, pemilik cafe. Data penelitian dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara dan studi dokumen. Agar data yang diperoleh bisa dipercaya, maka dalam penelitian ini dilakukan proses triangulasi data. Triangulasi data dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan yang sama kepada informan yang berbeda. Jawaban yang relatif sama pada masing-masing informan dianggap valid apabila sesuai dengan pengamatan dan studi dokumen yang peneliti peroleh maupun dengan menggunakan teknik lainnya.

Kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dengan langkah reduksi data, display data, dan tahap menarik kesimpulan/verifikasi (Purnomo, 2009: 85-88). Dimana aktivitas dalam analisis data ini, dilakukan secara terus menerus pada setiap tahap penelitian sampai tahap penelitian ini selesai.

Temuan dan Pembahasan

Persaingan antara Mucikari

Persaingan adalah suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang tertentu (kelompok sosial) agar memperoleh kemenangan atau hasil yang diinginkan. Persaingan terdiri dari dua bentuk, yakni persaingan secara sehat dan persaingan yang tidak sehat. Persaingan secara sehat merupakan persaingan yang menggunakan pola aturan main yang wajar. Sedangkan persaingan yang tidak sehat merupakan persaingan yang menghalalkan segala cara demi tercapainya sebuah kemenangan. Persaingan dapat terjadi karena adanya interaksi antar individu atau kelompok di dalam masyarakat. Persaingan seringkali mengakibatkan terjadinya konflik antara individu atau kelompok yang terlibat persaingan.

Persaingan antara sesama mucikari merupakan suatu keadaan dalam kelompok untuk memperlihatkan keunggulannya masing-masing seperti dalam mencari dan mendapatkan pelanggan, mucikari biasanya berusaha merayu dan menarik pelanggan tersebut dengan cara meyakinkan seorang pelanggan dari *pere* yang mereka punya, persaingan juga terjadi dalam mencari dan mempertankan *pere*, hal seperti dilakukan oleh mucikari ingin mendapatkan keuntungan tersendiri di dalam aktivitas prostitusi ini, bukan cuma itu saja mucikari juga harus bisa menjaga dan merawat fisik *perenya* yaitu dengan cara membawanya ke salon, luluran dan kecantikan ke tempat SPA yang berbeda dengan mucikari lain. Terkadang akibat dari persaingan yang terjadi antar sesama mucikari seringkali dapat menimbulkan terjadinya konflik antara sesama mucikari, konflik tersebut biasanya karena uang dan karena salah paham antara mucikari. Namun, konflik yang terjadi antara mereka biasanya diselesaikan di tempat dan pada hari itu juga, tidak pernah terjadi sampai ke kantor polisi.

Pertama, Persaingan dalam mencari dan mempertahankan pelanggan. Bersaingnya kelompok-kelompok mucikari dalam mendapatkan pelanggan hal seperti itu mereka lakukan karena ingin mendapatkan sesuatu yang lebih dari pelanggannya, makanya mereka harus pandai-pandai dalam berkomunikasi dengan pelanggan tersebut.

Mucikari biasanya berusaha merayu dan menarik pelanggan tersebut dengan cara meyakinkan seorang pelanggan tadi dengan cara memuaskan hasratnya saat berhubungan dengan *pere* dan selalu memberi yang dia mau yang lama-kelamaan nanti seorang pelanggan tadi akan merasa betah dan akan terikat dengan mucikari tadinya karena hanya mucikari tersebut yang bisa memberi apa yang dia inginkan.

Kedua, Persaingan dalam mencari dan mempertahankan *pere*. Persaingan dalam mencari dan mempertahankan *pere* terjadi di dalam kelompok mucikari, tidak hanya dalam mempertahankan pelanggan. Persaingan juga terjadi dalam mencari dan mempertahankan *pere*, hal seperti dilakukan oleh mucikari ingin mendapatkan keuntungan tersendiri di dalam aktivitas prostitusi. Kalau seorang mucikari sudah mempunyai *pere* yang cantik dalam bentuk fisiknya itu sudah jamin bagi mereka. Namun, untuk mendapatkan semua itu kelompok mucikari harus bisa menyeleksi bagi *pere* yang mau bergabung atau berkeja sama mucikari, itu merupakan point penting dalam kegiatan prostitusi, terkadang ada juga *pere* yang sudah tidak betah dengan mucikari karena pembagian uangnya yang tidak sesuai dengan pekerjaan yang dilakukan oleh *pere*. Makanya seorang mucikari harus bisa menjaga hubungan mereka dengan *pere*, karena hubungan antara *pere* dengan mucikari mempunyai keterikatan satu sama lain.

Ketiga, Persaingan dalam membentuk dan mempertahankan jaringan. Seorang mucikari harus bisa membentuk jaringan dengan kelompok-kelompok mucikari lain, hal seperti itu sangat perlu dalam kegiatan prostitusi karena apabila seorang mucikari tidak membentuk jaringan dengan kelompok-kelompok mucikari lain juga akan berisiko bagi mereka sendiri. Karena dari jaringan itu sendiri mucikari juga mendapat kenalan pelanggan yang tidak mereka kenal menjadi kenal, seperti kenalan dengan pelanggan yang dimiliki oleh kelompok mucikari lain dan itu suatu keuntungan bagi kelompok mucikari dalam aktivitas prostitusi di Kota Padang, seorang mucikari juga harus bisa mempertahankan hubungan mereka dengan kelompok mucikari lain namun kalau tidak itu juga berdampak kerugian bagi mucikari itu sendiri, makanya suatu jaringan yang seperti itu harus bisa mereka dipertahankan dengan kelompok mucikari lain, caranya apabila kelompok mucikari yang lain yang menghubungi kita dan meminta pelanggan yang lagi butuh *pere* kita harus bersedia membaginya kepada kelompok mucikari yang membutuhkan tadi. Begitu juga sebaliknya jika kita butuh pelanggan kita juga bisa menghubungi kelompok mucikari yang lain tadi.

Analisis Teori

Jika dikaitkan dengan pendapat Gilin dan Gilin tentang bentuk interaksi yang bersifat disasosiatif, bahwa proses interaksi dapat menghasilkan persaingan (kompetisi), (Soerjono, 2006: 83) maka persaingan yang terjadi antara kelompok mucikari dalam prostitusi pelajar di Kota Padang merupakan hasil dari interaksi yang terjadi antara kelompok mucikari dalam aktivitas yang mereka lakukan, yaitu aktivitas prostitusi. Adanya persaingan antara kelompok mucikari merupakan hasil dari interaksi yang dilatar belakangi oleh adanya keinginan mendapatkan keuntungan sendiri di dalam aktivitas itu sendiri, namun di dalam persaingan yang mereka lakukan tidak pernah sampai dengan kekerasan atau ancaman kepada kelompok lain.

Kesimpulan

Akibat yang ditimbulkan dari persaingan antara sesama mucikari dalam prostitusi pelajar di Kota Padang adalah terdapatnya hubungan yang kurang baik antara sesama mucikari dan terjadinya konflik antara sesama mucikari tersebut. Persaingan yang terjadi antara sesama mucikari merupakan hasil dari interaksi yang terjadi antara kelompok mucikari dalam aktivitas yang mereka lakukan, yakni aktivitas prostitusi. Adanya persaingan antara sesama mucikari

merupakan hasil dari interaksi yang dilatarbelakangi oleh adanya keinginan untuk mendapatkan keuntungan tersendiri.

Daftar Pustaka

- Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara
- Tjahjo Purnomo. (1983). *Membedah dunia pelacuran Surabaya*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Sofyan S. Willis. (2005). *Menghapus berbagai bentuk Kenakalan Remaja narkoba, Free Sex dan Pemecahannya*. Bandung: Alfabeta.
- Soekanto, Soerjono. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*". Jakarta: Rajawali
- Erianjoni, dan Ikhwan. (2012). Pola dan Jaringan Prostitusi Terselubung Di Kota Padang. Jurnal. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/humanus/article/view/2159/1805>. Diakses tanggal 26 febuari 2018 pada pukul 00.13 WIB.
- <http://www.defenisionline.com> (Diakses pada tanggal 10 agustus 2018)